

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

6. Kondisi lokasi penelitian

Puskesmas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab atas pengembangan kesehatan di wilayah kerjanya. Puskesmas berfungsi untuk melaksanakan upaya kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam menjalani hidup sehat, agar mereka dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal.

UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat adalah Puskesmas perkotaan yang memiliki luas area 10,62 km², meliputi dua kelurahan dan tiga desa, yang terbagi menjadi 61 banjar dan dilengkapi dengan 61 Posyandu.

Menurut Data Pusdatin Kota Denpasar tahun 2023, jumlah penduduk di wilayah UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat mencapai 213.545 jiwa, yang terdiri dari 72.868 laki-laki dan 69.817 perempuan. Di wilayah ini terdapat 5.248 ibu hamil, 5.160 bayi, dan 11.172 balita. Menurut data Puskesmas I Denpasar Barat pada tahun 2023, terdapat 56 balita *stunting* (pendek dan sangat pendek dan sebanyak 36 balita *wasting* (kurus dan sangat kurus).

Upaya untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat, UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat dilengkapi dengan tiga Puskesmas pembantu, yaitu Pustu Padangsambian Kaja, Pustu Padangsambian, dan Pustu Tegal Harum. Pada tahun 2023, jumlah kunjungan pasien ke UPTD Puskesmas I mencapai 47.158. Selain itu, di kawasan ini juga terdapat berbagai fasilitas kesehatan lainnya, seperti praktik dokter, praktik bidan mandiri, dan klinik.

UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat memiliki visi dan misi dalam pelaksanaan upaya kesehatan. Visi tersebut adalah "Prima dalam Pelayanan Kesehatan Menuju Masyarakat Sehat Mandiri". Salah satu misi yang diemban adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga, serta masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat melaksanakan berbagai pelayanan kesehatan, termasuk fokus pada kesehatan ibu dan anak. Tujuan dari pelayanan kesehatan Ibu dan Anak adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi ibu hamil, ibu nifas, neonatus, bayi, dan balita.

7. Karakteristik subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah balita usia 1-3 tahun yang datang berkunjung untuk melakukan penimbangan rutin ke UPTD Puskesmas I Denpasar Barat, yang memiliki buku KIA dan melakukan penimbangan secara rutin selama 3 bulan terakhir. Ibu atau pengantar bersedia dan diberikan ijin untuk menjadi responden.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan pendidikan terakhir ibu
pada Anak Usia 1- 3 Tahun Di Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas Denpasar Barat I 2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	50
Perempuan	23	50
Total	46	100
Umur (Bulan)		
12 – 24 Bulan	8	17,4
25 – 30 Bulan	16	34,8
31 – 36 Bulan	22	47,8
Total	46	100
Pendidikan Terakhir Ibu		
SMP	19	41,3
SMA	21	45,7

Perguruan Tinggi	6	13,0
Total	46	100

Pada tabel 3 di atas menunjukkan dari 46 sampel anak Usia 1- 3 Tahun, laki-laki dan perempuan berjumlah sama yaitu sebanyak 23 anak (50%), dari segi umur terdapat 8 anak (17,4 %) dengan rentang umur 12 – 24 bulan, 16 anak (34,8%) dengan rentang umur 25 – 30 bulan dan sebanyak 22 anak (47,8%) dalam rentang umur 31 – 36 bulan. Dari segi pendidikan terakhir ibu terbanyak adalah SMA sebanyak 21 orang (45,7%) dan paling kecil adalah pendidikan terakhir ibu Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang (13%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Lama Ibu bekerja di luar rumah Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Denpasar Barat I 2024

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Bekerja <8 Jam	26	56,5
2	Bekerja >8 Jam	20	43,5
Jumlah		46	100

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 46 sampel anak sebagian besar ibunya bekerja di luar rumah <8 jam perhari yaitu sebanyak 26 (56,5%) dan sebanyak 20 (43,5%) bekerja >8 jam perhari. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki waktu yang relatif lebih banyak di rumah, yang dapat berkontribusi pada pengasuhan dan interaksi dengan anak, meskipun beberapa anak mengalami ketidakhadiran ibu di rumah selama waktu yang cukup lama.

3. Hasil penelitian pertumbuhan Anak

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Berdasarkan BB/U Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Denpasar Barat I 2024

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Berat Badan Sangat Kurang	9	19,6
2	Berat Badan Kurang	7	15,2
3	Berat Badan Normal	24	52,2
4	Resiko Berat Badan Lebih	6	13,0
Jumlah		46	100

Pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 46 sampel anak, terdapat 24 anak (52,2%) yang memiliki berat badan normal. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anak berada dalam kategori yang sehat, mencerminkan kondisi gizi yang baik, dan sebanyak 9 anak (19,6%) mengalami berat badan sangat kurang. Sebanyak 7 anak (15,2%) tercatat dengan berat badan kurang. Ini menambah proporsi anak yang menghadapi masalah gizi, mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam hal asupan nutrisi dan kesehatan anak-anak agar dapat mencapai status gizi yang optimal, dan terdapat 6 anak (13,0%) yang berada dalam kategori risiko berat badan lebih. Persentase ini mengindikasikan perlunya perhatian untuk mencegah obesitas di masa depan, melalui edukasi mengenai pola makan sehat dan aktifitas fisik yang cukup.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Berdasarkan TB/U Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Denpasar Barat I 2024

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Pendek	9	19,6
2	Normal	37	80,4
Jumlah		46	100

Pada Tabel 7 diatas dari 46 sampel terdapat 9 anak (19,6%) yang memiliki status gizi pendek, sedangkan 37 anak (80,4%) berada dalam kategori normal. Data

ini menunjukkan bahwa mayoritas anak, yaitu 80,4%, memiliki tinggi badan yang normal sesuai dengan usia mereka, mencerminkan kondisi gizi yang baik. Namun, adanya 9 anak yang teridentifikasi sebagai pendek menunjukkan adanya masalah gizi yang perlu diperhatikan. Persentase anak dengan status gizi pendek yang mencapai 19,6% dapat menjadi indikator penting bagi berbagai pihak untuk merancang intervensi dan program peningkatan gizi.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Berdasarkan IMT Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Denpasar Barat I 2024

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Gizi Baik	44	95,7
2	Gizi Lebih	2	4,3
Jumlah		46	100

Pada Tabel 8 distribusi frekuensi status gizi anak berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Denpasar Barat I tahun 2024. Dari total 46 sampel, 44 anak (95,7%) memiliki status gizi baik, sementara hanya 2 anak (4,3%) yang mengalami gizi lebih. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak dalam sampel memiliki status gizi yang baik, yang merupakan indikasi positif terhadap kesehatan dan pola makan mereka.

Tabel 9
Status Gizi Berdasarkan Lama Ibu Bekerja di Luar Rumah berdasarkan BB/U (n=46)

Lama Ibu Bekerja di Luar Rumah	Status Gizi BB/U							
	BB Kurang		BB Normal		BB Lebih		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
< 8 Jam	5	25	8	40	7	35	20	100
> 8 Jam	4	15,4	5	19,2	17	65,4	26	100
Total	9	19,6	13	28,3	24	52,2	46	100

Lama Ibu Bekerja di Luar Rumah	Status Gizi TB/U					
	Pendek		Normal		Total	
	f	%	f	%	f	%

< 8 Jam	6	30	14	70	20	100
> 8 Jam	3	11,5	23	88,5	26	100
Total	9	19,6	37	80,4	46	100
Lama Ibu Bekerja di Luar Rumah	Status Gizi Berdasarkan IMT					
	Gizi Normal		Gizi Lebih		Total	
	f	%	f	%	f	%
< 8 Jam	20	100	0	0	20	100
> 8 Jam	24	92,3	2	7,7	26	100
Total	44	95,7	2	4,3	46	100

Status Gizi berdasarkan indikator BB/U, digunakan untuk menilai status gizi anak dengan membandingkan berat badan mereka dengan standar berat badan yang sesuai untuk usia tertentu. Biasanya, indikator ini diterapkan dalam skrining awal dan pemantauan berkala, terutama dalam program kesehatan masyarakat dan layanan kesehatan anak. Pada kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam, terdapat 5 anak (25%) yang mengalami berat badan sangat kurang. Sementara itu, pada kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, jumlah anak yang mengalami kondisi ini meningkat menjadi 6 anak (30%). Ini menunjukkan bahwa persentase anak dengan berat badan sangat kurang lebih tinggi pada kelompok ibu yang bekerja lebih lama. Di kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam, hanya 2 anak (10%) tergolong berat badan kurang, sedangkan dalam kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, 4 anak (15,4%) mengalami berat badan kurang. Pada kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam, terdapat 8 anak (40%) yang memiliki berat badan normal, sedangkan pada kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, hanya 5 anak (19,2%) yang berada dalam kategori berat badan normal. Dari kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam, ada 7 anak (35%) yang berisiko berat badan lebih. Di kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, jumlah anak yang berisiko sama, yaitu 7 anak (26,9%). Kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam, tercatat 3 anak

(11,5%) yang mengalami tinggi badan pendek. Namun, pada kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, proporsi anak pendek meningkat menjadi 6 anak (70,0%). Dari kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam, 23 anak (88,5%) memiliki tinggi badan normal, sedangkan pada kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, hanya 14 anak (30,0%) yang tergolong normal. Hal ini menunjukkan adanya proporsi yang sangat tinggi dari anak-anak pendek dalam kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam.

Berdasarkan TB / Umur, indikator ini digunakan untuk menilai tinggi badan anak dengan membandingkannya dengan standar tinggi badan yang berlaku untuk usia tertentu. Indikator ini berfokus pada identifikasi stunting, yang merupakan indikator gizi jangka panjang dan dapat mencerminkan pertumbuhan serta perkembangan anak secara keseluruhan. Pada kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam, tercatat 3 anak (15%) mengalami kondisi tinggi badan pendek. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas anak dalam kelompok ini memiliki pertumbuhan yang baik. Namun, situasinya berbeda pada kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, di mana proporsi anak pendek meningkat menjadi 6 anak (23,1%). Kenaikan ini menandakan adanya risiko yang lebih tinggi terhadap stunting pada anak-anak di kelompok dengan ibu yang bekerja lebih lama.

Dalam hal tinggi badan normal, kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan 17 anak (85%) memiliki tinggi badan yang tergolong normal. Sebaliknya, pada kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, hanya 20 anak (76,9%) yang berada dalam kategori tinggi badan normal. Penurunan persentase anak dengan tinggi badan normal dalam kelompok ini mengindikasikan bahwa waktu yang lebih sedikit dihabiskan ibu untuk perawatan

dan pemenuhan kebutuhan gizi anak dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak.

IMT digunakan untuk menilai rasio antara berat badan dan tinggi badan, dan lebih umum diterapkan pada anak yang berusia di atas 2 tahun. IMT memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai status gizi anak. Biasanya, IMT digunakan dalam pemantauan kesehatan anak yang lebih besar dan dalam konteks di mana data tentang tinggi badan dan berat badan tersedia. status gizi anak berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam dan mereka yang bekerja lebih dari 8 jam. Pada kelompok ibu yang bekerja kurang dari 8 jam, tercatat 20 anak, yang berarti 92,3% dari total anak dalam kelompok ini memiliki status gizi yang baik. Angka ini mencerminkan keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak, yang mungkin terkait dengan lebih banyak waktu yang dihabiskan ibu untuk merawat dan menyediakan makanan bergizi. Sebaliknya, pada kelompok ibu yang bekerja lebih dari 8 jam, meskipun 24 anak juga mencatat status gizi baik, persentase ini tetap menunjukkan tantangan yang ada. Dengan 92,3% dari anak-anak di kelompok ini juga memiliki status gizi yang baik, penting untuk diperhatikan bahwa ibu yang bekerja lebih lama mungkin menghadapi kesulitan dalam memastikan pola makan yang seimbang dan bergizi, meskipun hasilnya terlihat baik.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja kurang dari 8 jam memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dari ibu yang bekerja lebih dari 8 jam. Dengan demikian, dukungan dan pendidikan tentang pentingnya nutrisi yang seimbang sangat diperlukan untuk membantu ibu-ibu yang bekerja lebih lama dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-

anak mereka. Penting untuk melakukan pemantauan dan intervensi yang tepat guna mencegah potensi masalah kesehatan yang dapat timbul akibat kelebihan berat badan, seperti obesitas dan penyakit terkait lainnya di masa depan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil analisis jenis kelamin anak pada penelitian ini menunjukkan adanya keseimbangan yang jelas antara anak laki-laki dan perempuan dalam sampel sebanyak 46 anak. Masing-masing kelompok terdiri dari 23 anak, sehingga proporsi kedua jenis kelamin adalah 50%.

Keseimbangan ini menyediakan landasan yang solid untuk analisis lebih mendalam mengenai status gizi anak. Dengan tidak adanya dominasi dari salah satu jenis kelamin, penelitian ini dapat menyelidiki kemungkinan perbedaan dalam status gizi antara anak laki-laki dan perempuan. Keseimbangan jumlah anak laki-laki dan perempuan juga mencerminkan representasi yang adil dalam sampel, yang dapat memberikan wawasan lebih luas tentang kondisi kesehatan dan gizi anak-anak dalam rentang usia 1-3 tahun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Sahu (2022) melibatkan 1.000 anak di berbagai lokasi di India dan menemukan bahwa anak laki-laki di bawah usia lima tahun memiliki tingkat malnutrisi yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Hasil ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam akses terhadap gizi, di mana anak laki-laki sering kali lebih rentan terhadap masalah tersebut.

Lee dkk. (2023) dalam penelitian mereka meneliti hubungan antara status gizi dan perkembangan anak. Dengan melibatkan 500 anak berusia 1-3 tahun, penelitian

ini menemukan bahwa anak laki-laki yang mengalami kekurangan gizi menunjukkan perkembangan kognitif dan motorik yang lebih lambat dibandingkan dengan anak perempuan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi gizi yang tepat untuk mendukung perkembangan optimal anak, terutama bagi anak laki-laki yang berisiko lebih tinggi mengalami malnutrisi.

Dilihat dari segi umur hasil penelitian ada terdapat kelompok usia 12 hingga 24 bulan terdiri dari 8 anak, yang mencakup 17,4% dari total sampel. Kelompok usia ini, meskipun kecil, merupakan fase penting dalam perkembangan awal anak. Dalam rentang usia ini, anak-anak mulai menjelajahi lingkungan mereka, mengembangkan keterampilan motorik dasar, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak dalam kelompok ini untuk mendapatkan nutrisi yang memadai guna mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka. Selanjutnya, kelompok usia 25 hingga 30 bulan melibatkan 16 anak, atau 34,8% dari total sampel. Ini menunjukkan proporsi yang lebih besar, di mana anak-anak mulai menunjukkan peningkatan aktivitas dan kemandirian. Pada usia ini, mereka juga mulai mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mendukung aktivitas fisik dan perkembangan emosional mereka, yang sangat berkontribusi pada interaksi sosial yang lebih baik. Kelompok usia 31 hingga 36 bulan mencakup 22 anak, yang merupakan 47,8% dari total sampel. Ini adalah kelompok usia terbesar, yang menunjukkan fase kritis dalam perkembangan anak. Pada rentang ini, anak-anak mulai bersiap memasuki pendidikan prasekolah, di mana perkembangan kognitif, bahasa, dan interaksi sosial mereka mencapai

puncaknya. Nutrisi yang baik dan stimulasi yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan potensi perkembangan mereka di tahap ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiwari dkk. (2021), menemukan bahwa status gizi anak-anak di bawah usia lima tahun bervariasi secara signifikan dengan usia. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dalam rentang usia 12 hingga 24 bulan memiliki tingkat malnutrisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Hal ini menggarisbawahi pentingnya perhatian khusus terhadap asupan nutrisi pada fase awal perkembangan anak.

Hal serupa berdasarkan penelitian oleh Rahman dkk. (2022) menyoroti bahwa anak-anak usia 1 hingga 2 tahun sering mengalami kekurangan nutrisi yang dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif mereka. Penelitian ini menekankan bahwa periode ini adalah fase kritis di mana anak-anak memerlukan asupan gizi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan yang optimal. Keterlambatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat menyebabkan masalah perkembangan yang berkepanjangan.

Zhao dkk. (2023), mengungkapkan bahwa anak-anak berusia 2 hingga 3 tahun sangat rentan terhadap malnutrisi. Studi ini menunjukkan perlunya intervensi gizi yang terfokus pada kelompok usia ini untuk mencegah dampak buruk yang mungkin terjadi akibat kurangnya nutrisi. Dengan memberikan perhatian lebih pada anak-anak di fase ini, kita dapat membantu memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Ditinjau dari segi pendidikan terakhir ibu, hasil dari penelitian ini diperoleh data, mengenai pendidikan terakhir ibu menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam sampel memiliki latar belakang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan jumlah mencapai 21 orang atau 45,7% dari total. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar ibu memiliki akses pendidikan yang cukup baik, yang dapat berkontribusi positif terhadap pola asuh dan perhatian terhadap kesehatan anak. Pendidikan terakhir ibu yang paling rendah adalah Perguruan Tinggi, dengan hanya 6 orang atau 13% yang mencapai tingkat pendidikan ini. Meskipun jumlahnya kecil, ibu-ibu yang memiliki pendidikan tinggi sering kali memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya nutrisi dan kesehatan anak, serta akses lebih baik ke sumber daya yang mendukung perkembangan anak. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya nutrisi dan kesehatan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan anak secara keseluruhan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alderman dan Headey (2020), ditemukan bahwa tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi berhubungan dengan hasil gizi anak yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa ibu yang terdidik cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi tentang kesehatan dan gizi, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi oleh Duncan dkk. (2021), pendidikan ibu secara signifikan mempengaruhi hasil kesehatan anak, di mana ibu yang terdidik lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang mendukung kesehatan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan status gizi dan perkembangan anak melalui peningkatan pendidikan bagi ibu. Penelitian lain oleh Rahman dkk. (2022) menegaskan bahwa anak-anak dari ibu yang memiliki tingkat

pendidikan lebih tinggi memiliki status gizi yang lebih baik. Oleh karena itu, intervensi yang mengedukasi ibu tentang kesehatan dan gizi sangat penting, terutama di kalangan ibu yang memiliki pendidikan lebih rendah.

2. Pertumbuhan Anak Ditinjau Dari Berat Badan Berdasarkan Umur

Konteks pertumbuhan anak, indikator berat badan menurut umur (BB/U) merupakan pengukuran penting untuk menentukan status gizi anak. Indikator ini mencerminkan proporsionalitas berat badan anak terhadap usianya dan sering digunakan untuk menilai kesehatan anak dalam jangka pendek (Purwati, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,2% anak berada dalam rentang berat badan normal, yang menandakan bahwa mereka menerima asupan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan optimal. Pertumbuhan yang normal biasanya tercermin dari berat badan yang sesuai dengan usia, sesuai dengan standar nasional dan internasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu, meskipun bekerja, masih mampu memberikan perhatian yang cukup terhadap kesehatan gizi anak-anak mereka. Namun, perlu dicatat bahwa 19,6% dari sampel mengalami berat badan sangat kurang, yang menunjukkan adanya risiko kekurangan gizi yang memerlukan perhatian khusus agar anak-anak tersebut dapat mencapai berat badan yang normal.

Kekurangan gizi di masa kanak-kanak dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Menurut literatur, salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pekerjaan ibu di luar rumah, yang dapat mengurangi waktu pengawasan terhadap asupan nutrisi anak (Astuti et al., 2013; Fikawati, 2015). Oleh karena itu, strategi intervensi yang efektif, seperti pendidikan

tentang pola makan seimbang dan manajemen waktu yang lebih baik bagi ibu bekerja, sangat penting untuk memastikan kebutuhan nutrisi anak terpenuhi.

Selain masalah berat badan kurang, penelitian ini juga mengidentifikasi risiko berat badan lebih pada 13,0% anak. Kondisi ini memerlukan perhatian karena dapat berujung pada obesitas, yang merupakan masalah kesehatan serius yang diukur melalui indeks antropometri berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Kemenkes, 2020). Pencegahan obesitas harus menjadi prioritas, dengan memperkenalkan pola makan sehat dan mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik secara rutin. Edukasi tentang faktor-faktor seperti akses terhadap makanan cepat saji yang tinggi kalori dan kurangnya aktivitas fisik sangat penting dalam konteks penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh R. K. Singh dkk. (2021) menekankan betapa krusialnya pemantauan rutin terhadap pertumbuhan dan status gizi anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemantauan yang teratur sangat penting untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami masalah gizi. Dengan melakukan pemantauan secara sistematis, orang tua dan petugas kesehatan dapat dengan mudah mendeteksi tanda-tanda awal dari masalah gizi, seperti pertumbuhan yang terhambat atau perubahan berat badan yang tidak normal.

Salah satu manfaat utama dari pemantauan ini adalah kemampuan untuk melakukan intervensi yang tepat waktu. Ketika anak menunjukkan tanda-tanda kekurangan gizi, orang tua dapat segera berkonsultasi dengan ahli gizi untuk merancang rencana diet yang sesuai. Dengan cara ini, masalah gizi dapat ditangani sebelum berkembang menjadi isu yang lebih serius, yang dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang anak.

Selain itu, pemantauan rutin juga meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya nutrisi dan kesehatan anak. Ketika orang tua terlibat dalam proses pemantauan, mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan gizi anak-anak mereka. Ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menyediakan makanan bergizi dan memperhatikan kesehatan secara keseluruhan. Edukasi di tingkat komunitas mengenai pentingnya pemantauan gizi juga berpotensi meningkatkan kesadaran kolektif tentang isu kesehatan anak.

Tidak hanya itu, pemantauan sistematis memberikan data yang diperlukan bagi petugas kesehatan untuk merencanakan dan melaksanakan program-program kesehatan yang lebih efektif. Dengan informasi yang akurat mengenai status gizi anak-anak di komunitas, program intervensi dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik populasi tersebut.

Penelitian ini juga mencatat bahwa masalah gizi dapat ditinjau dari aspek internal dan eksternal. Faktor-faktor ini berkontribusi pada pertumbuhan anak, termasuk warisan genetik dan kondisi sosial ekonomi (Fikawati, Syafiq & Veratamala, 2015). Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh, faktor eksternal seperti pekerjaan orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam menentukan keseimbangan hidup dan kesehatan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu bekerja sering kali menghadapi dilema dalam menyeimbangkan komitmen profesional dan tanggung jawab rumah tangga (Rezky, 2012).

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mungkin tidak dapat memantau asupan gizi anak mereka secara optimal, yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan status gizi anak (Astuti et al., 2013; Sari et al., 2016). Situasi ini menyoroti pentingnya

pengembangan kebijakan yang mendukung fleksibilitas waktu kerja bagi ibu, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti makanan sehat di tempat penitipan anak atau pusat pengasuhan. Kebijakan semacam ini dapat membantu ibu untuk lebih efektif dalam memantau dan memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka.

3. Pertumbuhan Anak Ditinjau Dari Tinggi Badan Berdasarkan Umur

Penelitian ini telah menyajikan data mengenai pertumbuhan balita usia 1-3 tahun dari ibu yang bekerja di wilayah Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas I Denpasar Barat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai status gizi anak berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari total 46 sampel yang diteliti, terdapat 9 anak (19,6%) yang mengalami status gizi pendek, sedangkan 37 anak (80,4%) berada dalam kategori normal.

Temuan ini mencerminkan bahwa mayoritas anak balita, yaitu 80,4%, memiliki tinggi badan yang sesuai dengan usia mereka, yang menunjukkan kondisi gizi yang baik. Namun, keberadaan 9 anak yang teridentifikasi sebagai pendek menandakan adanya masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Persentase anak dengan status gizi pendek sebesar 19,6% menjadi indikator penting bagi berbagai pihak untuk merancang intervensi dan program peningkatan gizi.

Konteks pertumbuhan, tinggi badan menurut umur (TB/U) adalah parameter krusial dalam menilai status gizi anak, khususnya dalam mengidentifikasi kasus kekurangan gizi kronis yang dikenal sebagai stunting. Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia anak, umumnya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama. Tinggi badan anak merefleksikan pertumbuhan tulang yang terkait dengan asupan gizi yang memadai

(Fikawati, Syafiq, dan Karima, 2019). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 19,6% anak dengan status gizi pendek mencerminkan potensi adanya kekurangan gizi kronis yang perlu diwaspadai.

Selain faktor gizi, pertumbuhan tinggi badan anak juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup potensi genetik yang diwarisi dari orang tua. Fikawati et al. (2019) menyebutkan bahwa pertumbuhan anak dapat bervariasi berdasarkan ras, etnik, dan faktor hereditas lainnya. Keberadaan 9 anak yang teridentifikasi pendek mungkin juga dipengaruhi oleh faktor genetik. Selain itu, keluarga dengan postur tubuh tertentu cenderung mewariskan karakteristik fisik serupa kepada anak-anak mereka, yang perlu diperhatikan dalam analisis lebih mendalam.

Secara eksternal, lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan anak. Kartajaya (2012) mengungkapkan bahwa pola masyarakat, tingkat ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan berkontribusi pada status gizi dan pertumbuhan anak. Di kawasan Denpasar Barat, intervensi kesehatan yang sesuai dengan kondisi budaya dan sosial ekonomi lokal diperlukan untuk meningkatkan status gizi anak, terutama terkait dengan akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai bagi ibu dan anak.

Masalah status gizi pendek juga dapat dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti dampak pekerjaan ibu terhadap pertumbuhan anak. Penelitian oleh Sari, dkk. (2016) menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap status gizi anak, di mana anak-anak dengan ibu yang bekerja di luar rumah cenderung menunjukkan status gizi yang lebih rendah berdasarkan pengukuran indeks BB/TB. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Rezky (2012)

yang menyatakan bahwa ibu harus dapat mengatur waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga untuk memastikan anak tetap mendapatkan perhatian dan pengawasan gizi yang memadai, meskipun ibu bekerja di luar rumah. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penting untuk merancang program intervensi kesehatan yang komprehensif bagi ibu bekerja.

Program tersebut dapat mencakup edukasi tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan anak dan peningkatan asupan gizi dalam pola makan sehari-hari. Olsen dan Fikawati (2015) menekankan perlunya dukungan dari lingkungan kerja yang ramah keluarga, sehingga ibu dapat menyeimbangkan peran mereka di rumah dan di tempat kerja, yang pada gilirannya dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengembangkan kebijakan yang mendukung pengelolaan gizi anak secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan kerja sama lintas sektor dalam bidang kesehatan anak, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan komunitas untuk mengatasi masalah stunting di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas I Denpasar Barat.

Pengembangan layanan kesehatan maternal dan anak yang peka terhadap kondisi lokal diharapkan dapat menargetkan permasalahan stunting secara lebih efektif dan memberikan dukungan bagi keluarga dalam memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan optimal.

4. Pertumbuhan Anak Ditinjau Dari Indeks masa Tubuh (IMT)

Pembahasan ini bertujuan untuk mengulas temuan mengenai status gizi anak berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada anak usia 1–3 tahun dari keluarga

dengan ibu bekerja di wilayah Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas I Denpasar Barat. Penelitian ini menyajikan data tentang distribusi frekuensi status gizi anak berdasarkan IMT. Dari 46 sampel yang dianalisis, ditemukan bahwa 44 anak (95,7%) memiliki status gizi baik, sementara 2 anak (4,3%) mengalami gizi lebih. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak dalam sampel memiliki status gizi yang baik, yang merupakan indikasi positif bagi kesehatan dan pola makan mereka.

Temuan ini akan dibahas lebih lanjut untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendasari baiknya status gizi mayoritas anak serta implikasi dari adanya persentase kecil anak dengan status gizi lebih. Penggunaan IMT sebagai indikator utama dalam penelitian ini sangat relevan, karena menurut Kementerian Kesehatan (2020), IMT adalah salah satu indikator terbaik untuk menilai status gizi anak dengan mempertimbangkan perbandingan antara berat badan dan tinggi badan yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin.

Temuan pertama menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki status gizi baik, yang mencerminkan kesadaran orang tua, terutama ibu yang bekerja, tentang pentingnya nutrisi seimbang untuk perkembangan anak. Kesadaran ini mungkin dipengaruhi oleh program gizi dan kesehatan yang diterapkan oleh UPTD Puskesmas Denpasar Barat I, yang secara aktif mempromosikan pentingnya pemenuhan gizi yang cukup. Menurut WHO, gizi yang baik selama masa pertumbuhan adalah kunci untuk mencapai kesehatan optimal serta perkembangan fisik dan intelektual yang baik.

Penerapan praktik kesehatan di Bali, yang baik dalam pengasuhan kemungkinan besar dipengaruhi oleh pendidikan dan sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat. Pemantauan dan sosialisasi yang konsisten dapat

dianggap sebagai faktor penentu hasil positif ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Fikawati, Syafiq, dan Karima (2019) bahwa pemberdayaan keluarga melalui pendidikan gizi adalah salah satu strategi efektif untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal.

Namun, meskipun persentase anak dengan status gizi baik cukup tinggi, keberadaan 4,3% anak yang mengalami gizi lebih tetap memerlukan perhatian. Data ini menyoroti tantangan yang dihadapi beberapa keluarga dalam menjaga keseimbangan antara pola makan dan aktivitas fisik anak. Kelebihan gizi, meskipun pada proporsi kecil, menunjukkan risiko jangka panjang, seperti obesitas dan gangguan kesehatan lainnya, jika tidak ditangani dengan baik.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Sari et al. (2016), status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak, di mana ibu yang bekerja di luar rumah cenderung memiliki anak dengan status gizi lebih baik jika manajemen waktu dan pemberian asupan makanan dilakukan secara efektif. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan gizi, sebagaimana yang terlihat dalam data ini.

Teori dari Rezky (2012) menegaskan bahwa meskipun ibu bekerja, penting bagi mereka untuk mengatur waktu antara pekerjaan dan perhatian kepada anak. Ini mencakup pemantauan asupan gizi anak, memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan jumlah gizi yang cukup, tetapi juga proporsi yang sesuai dengan kebutuhan harian mereka. Dalam konteks teoritis mengenai faktor internal dan eksternal pertumbuhan, sebagaimana dijelaskan oleh Soekirman dalam Agustin (2020) dan Fikawati, Syafiq, dan Karima (2019), pertumbuhan fisik dan status gizi

anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk apakah ibu bekerja dan bagaimana keluarga memperhatikan kesehatan secara keseluruhan.

Rekomendasi untuk langkah ke depan mencakup program intervensi yang menargetkan edukasi lebih lanjut bagi orang tua tentang pentingnya keseimbangan gizi dan olahraga pada anak-anak usia dini. Pendekatan holistik yang memperhatikan keseimbangan antara kehidupan kerja dan perhatian yang memadai kepada anak harus diterapkan secara luas, terutama bagi keluarga dengan ibu yang aktif di dunia kerja.

Temuan ini menegaskan pentingnya upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan dalam konteks kesehatan anak di keluarga dengan ibu bekerja, mengingat bahwa perkembangan awal yang optimal adalah dasar untuk kualitas hidup yang lebih baik di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian ini, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam komunitas akan sangat penting untuk pendekatan terintegrasi dalam memastikan semua anak mendapatkan akses ke nutrisi dan kesehatan yang layak.

5. Gambaran lama ibu bekerja di luar rumah terhadap pertumbuhan anak

Pembahasan pada hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Denpasar Barat memiliki waktu kerja yang panjang, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyediakan perhatian dan nutrisi yang cukup untuk anak-anak mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih dari 8 jam cenderung mengalami kesulitan dalam menyiapkan makanan bergizi dan menghabiskan waktu berkualitas dengan anak, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya, penelitian oleh Wulandari et al. (2018) menemukan bahwa ibu

yang bekerja lebih dari 8 jam sehari memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka, yang berkontribusi pada masalah gizi dan pertumbuhan anak.

Kondisi ini menyoroti pentingnya dukungan bagi ibu bekerja, seperti program edukasi gizi dan penyediaan fasilitas penitipan anak yang memadai, untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan nutrisi yang baik dan perhatian yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal. Penelitian oleh Amran dan Amran (2013) juga menekankan perlunya intervensi yang mendukung ibu bekerja dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, agar dapat mengurangi risiko masalah gizi di kalangan balita. Selain itu, studi oleh Sari,dkk. (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan akses terhadap sumber daya gizi yang baik dapat membantu ibu bekerja untuk lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak mereka.

Penelitian lain oleh Rahmawati dan Setiawan (2021) menemukan bahwa ibu yang bekerja lebih dari 8 jam per hari memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan makanan siap saji kepada anak mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko obesitas dan masalah gizi pada anak. Makanan siap saji sering kali tinggi kalori, garam, dan gula, tetapi rendah nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Dengan waktu yang terbatas untuk menyiapkan makanan bergizi, ibu yang bekerja lama mungkin lebih memilih opsi praktis yang tidak selalu memenuhi kebutuhan gizi anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran tentang pilihan makanan yang sehat, serta perlunya strategi bagi ibu untuk memastikan bahwa meskipun mereka bekerja, anak-anak tetap mendapatkan nutrisi yang seimbang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Rachmawati (2022) menyoroti bahwa ibu yang memiliki waktu kerja yang fleksibel cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan gizi anak dibandingkan dengan ibu yang memiliki jam kerja tetap dan panjang. Fleksibilitas waktu kerja memberikan ibu kesempatan untuk lebih mudah menyesuaikan jadwal mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam perencanaan dan penyajian makanan yang sehat untuk keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari tempat kerja, seperti kebijakan jam kerja yang fleksibel, dapat berkontribusi pada kesejahteraan anak dengan meningkatkan akses ibu terhadap sumber daya yang diperlukan untuk menyediakan gizi yang baik.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana dinamika kerja ibu dapat mempengaruhi pola makan dan kesehatan anak. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi anak di kalangan ibu yang bekerja. Intervensi yang tepat, seperti program edukasi gizi dan dukungan kebijakan kerja yang ramah keluarga, dapat membantu ibu dalam membuat pilihan makanan yang lebih baik, sehingga mengurangi risiko masalah gizi pada anak.

Penelitian serupa dilakukan oleh Putri, dkk. (2021) menemukan bahwa jam kerja ibu yang lebih panjang berkaitan dengan meningkatnya tingkat *undernutrition* pada anak-anak, menekankan perlunya kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan bagi para ibu. Penelitian oleh Santosa (2022) menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja dalam jam yang lebih panjang berisiko lebih tinggi mengalami masalah gizi. Selain itu, penelitian oleh Yulianti, dkk. (2023)

menemukan adanya korelasi langsung antara jam kerja ibu yang lebih panjang dan hasil gizi yang lebih buruk pada anak-anak. Penelitian lain oleh Sari (2022) juga menekankan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja dalam jam yang lebih panjang berisiko mengalami pertumbuhan yang terhambat. Terakhir, tinjauan oleh Henderson, dkk. (2023) menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu sangat terkait dengan status gizi anak di berbagai budaya, menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung tempat kerja yang ramah keluarga.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah meskipun sebagian besar anak dari ibu yang bekerja di luar rumah memiliki kondisi tubuh yang normal, masih terdapat persentase signifikan anak yang menunjukkan ketidakseimbangan gizi. Tantangan utama dalam stabilisasi status gizi anak-anak ini mencakup penanganan masalah gizi kurang dan pencegahan risiko berat badan lebih. Oleh karena itu, perhatian lebih lanjut terhadap kebijakan sosial dan kesehatan yang ada sangat penting untuk mengurangi dampak negatif pekerjaan ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara para ibu bekerja memainkan peran penting dalam perekonomian, pengelolaan waktu yang baik dan pemahaman mendalam tentang asupan gizi adalah kunci untuk memastikan kesehatan dan pertumbuhan anak-anak yang optimal.